



**MENINGKATKAN PENGETAHUAN SISWA TENTANG SIRAH NABI PADA
MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM**
(*Improving Student Knowledge about Sirah Prophet in Islamic Cultural History Lessons*)

St. Rahmah R and Muhamad Faisal Kaliky
Guru pada Madarasah Tsanawiyah Negeri Bantaeng
Email: ahmahadimang@gmail.com

(Received 19 September; Revised 08 October; Accepted 18 November 2022)

Abstract

The purpose of this study is to explain the History of Islamic Culture in Madrasas in order to increase students' understanding of the Prophet's sirah. While the research method used in this paper is qualitative. Where the researcher will describe the data in the form of sentences. The researchers employed descriptive research methods. Whereas the descriptive approach describes only the phenoma, symptoms, events, and events that occur. The findings of this paper indicate that; The Islamic Cultural History subject teacher at Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bantaeng begins by introducing the class with the goal of knowing students' readiness in learning, neatness in dressing, and time discipline. After that, proceed with prayer and tadarus Al-Qur'an in class for 10 to 15 minutes before learning begins. There are also programs that continuously implement the dhuha prayer in each class, the dhuhur prayer in congregation, and the reading of Yasin's letter every Friday. Before beginning the teaching and learning process, the teacher of the Islamic Cultural History subject at Madrasah Tsanawiyah Negeri Bantaeng compiled and prepared learning tools in the form of learning implementation plans, assessments and evaluations based on teacher books and student books, as well as curriculum demands, to measure students' abilities and success, both during the learning process and over the course of one semester.

Keywords: *Sirah of Prophet's, Islamic Culture and History*

Abstrak

Tujuan penulisan pada artikel ini adalah untuk menjelaskan Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang sirah Nabi. Sedangkan metode penelitian pada tulisan ini adalah, adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat. Jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa; Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bantaeng dimulai dengan berbaris diluar kelas dengan tujuan untuk mengetahui kesiapan siswa dalam belajar, kerapihan dalam berpakaian dan disiplin dalam waktu. Kemudian dilanjutkan dengan do'a dan tadarus Al-Qur'an bersama didalam kelas sebelum pembelajaran dimulai dengan durasi waktu 10 sampai 15 menit. Selain itu, terdapat program yang menerapkan secara continue pelaksanaan shalat dhuha pada setiap kelasnya, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, dan pembacaan surat yasin setiap hari jumat. Sebelum melaksanakan proses belajar-mengajar, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bantaeng telah menyusun dan menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan pembelajaran, penilaian dan evaluasi berdasarkan buku guru dan buku siswa serta tuntutan kurikulum untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan siswa, baik itu selama proses pembelajaran maupun selama satu semester.

Kata Kunci; *sirah Nabi, Sejarah Kebudayaan Islam*

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya di Indonesia yang memiliki kesamaan satu sama lain yang merupakan hasil dari lintas budaya (*konvergensi*) yang terjadi didalam dan di luar nusantara dari waktu ke waktu. Proses inilah yang menjadikan Indonesia sebagai rumah budaya yang hebat bagi berbagai budaya dengan titik penghubung ini, Kebudayaan Islam merupakan salah satu bentuk kebudayaan Indonesia.

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan cabang keilmuan yang mempelajari tentang hasil karya, rasa dan cipta orang-orang Islam yang dilaminya pada masa lalu baik dalam bentuk sosial, budaya, ekonomi, politik, dan tata kehidupan lainnya berdasarkan perjuangan dan pengorbanan yang telah mereka lakukan.

Oleh karena itu, perlunya kesadaran sebagai umat muslim untuk mempelajari sejarah kebudayaan Islam sebagai sejarah perjuangan yang telah dilakukan oleh para syuhada, dimana Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan untuk menjelaskan berbagai masalah kehidupan umat manusia yang berkaitan erat dengan hukum Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Selain itu, sebagai umat Islam agar mengetahui berbagai masalah kehidupan umat Islam yang disertai dengan maju mundurnya kebudayaan Islam itu sendiri pada era perkembangan globalisasi sekarang ini.

Perkembangan peradaban Islam Indonesia tidak terlepas dari dinamika Islam di belahan dunia lain. Sejarah peradaban Islam Indonesia menunjukkan ciri dan kepribadian yang berbeda dengan perkembangan peradaban Islam di wilayah lain seperti Afrika, Eropa, dan Amerika. Islam disebarkan secara damai di Indonesia, dengan pendekatan yang lebih inklusif dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya lokal, (A. Hasjm, 1975).

Penyebutan Wali Songo dalam penyebaran Islam di negeri ini tentu

mengacu pada bagaimana Islam bisa dikenal di negeri ini. Sunan Kalijaga, misalnya, menggunakan wayang kulit untuk menyebarkan agama Islam. Yang termasuk cerita tentang Pandawa dan Korawa, yang membahas baik dan buruk pada saat itu, (Zainul Adfar, 2009).

Perjalanan penyebaran Islam kemudian bergeliat dengan budaya lokal, misalnya ketika Paket Wayang Baru berupa unsur-unsur ajaran Islam muncul. Misalnya dalam lakon Jimat Kalimasodo, atau yang lebih umum, dengan menyisipkan cerita-cerita Islam ke dalam epos pewayangan. Islam menjadi begitu ramah karena merasuki kehidupan masyarakat sehari-hari. Orang-orang yang menonton wayang kemudian dapat secara sukarela menerima ajaran Islam. Berbagai media penyebaran Islam tersebut mengirimkan pesan bahwa semangat universal ajaran utama Islam masih memungkinkan adanya keunikan dan tidak menafikan kekhasan peradaban umat Islam ketika bertemu dan berhadapan dengan realitas sejarah dan sosial budaya masyarakat, (A. Najiyulloh (pen), 2008).

Akibatnya, dapat dipahami bahwa peradaban Islam Indonesia menunjukkan karakteristik dan kepribadian yang berbeda dengan peradaban Islam di wilayah peradaban Muslim lainnya. Karakteristik ini memiliki kecenderungan kuat untuk lebih akomodatif dan inklusif terhadap tradisi dan praktik budaya lokal. Sejarah peradaban Islam tidak dapat dipisahkan dari aspek kebangsaan kita. Islam membantu dalam pembentukan identitas nasional. Peran Islam sebagai bentuk jaringan kolektif bangsa melalui ikatan ukhuwah dan persahabatan para ulama di nusantara sangat penting. Akhirnya, jaringan kenangan dan pengalaman bersama ini menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan (ummatan Wahidatan), melahirkan rasa sebangsa dan sebangsa. Perjalanan peran Islam di Indonesia cukup signifikan sebagai pelajaran. Buku ini bertujuan untuk

melakukan hal itu, tidak hanya sebagai catatan sejarah tetapi juga sebagai pesan bagi bangsa. Tentu saja, catatan sejarah ini penting tidak hanya untuk mengingat apa yang terjadi di masa lalu, tetapi juga untuk memahami di mana kita berada saat ini. Kami kemudian dapat memutuskan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Karena setiap era akan menghadapi tantangan yang unik. Islam Indonesia saat ini menghadapi tantangan yang tidak hadir berabad-abad yang lalu. Berbagai tantangan tersebut juga harus disikapi dengan berbagai cara. Islam, menurut Rahmatan Lil Alamin, mengajarkan kita perdamaian secara beradab, seperti yang diajarkan Nabi, (Samsul Munir Amin, 2010).

Oleh karena itu, sebagai guru harus mampu mengetahui dan memahami kisah, sirah dan Sejarah Kebudayaan Islam khususnya guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sehingga guru tersebut mampu menjelaskan dan menceritakan kembali tentang sirah dan Sejarah Kebudayaan Islam kepada siswa sebagai regerasi perjuangan bagi Agama, Bangsa dan Negara tanpa melupakan kearifan lokal yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah pada tulisan ini adalah; *bagaimana meningkatkan pengetahuan siswa tentang sirah Nabi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah?* Sedangkan tujuan penulisan pada artikel ini adalah untuk menjelaskan Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang sirah Nabi.

LANDASAN TEORI

Konsep Pengetahuan Siswa

Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui, yang terjadi setelah seseorang mempersepsikan suatu objek tertentu. Penginderaan ini berlangsung melalui panca indera manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan.

Pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Dalam taksonomi Bloom, istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata Pengetahuan, (Nana Sudjana, 2014).

Dari segi proses pembelajaran, istilah-istilah tersebut harus dihafal dan diingat agar dapat dikuasai sebagai landasan pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lain, (Wawan dan Dewi, 2010).

Secara garis besar intensitas pengetahuan seseorang terhadap objek dibagi atas 6 tingkatan yaitu;

a. Tahu (know)

Mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (recall) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah;

b. Memahami (Comprehension)

Suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar;

c. Aplikasi (Aplication)

Kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya);

d. Analisis (Analyze)

Suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain;

e. Sintesis (Syntesis)

Suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru, dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada;

f. Evaluasi (Evaluation)

Kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada. Dari hasil penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan, (Soekidjo Notoatmodjo, 2012).

Siswa merupakan anggota masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dirinya melalui jalur pendidikan, yang meliputi pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal pada berbagai jenjang dan jenis pendidikan.

Menurut (Kemendikbud RI, 2003), siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

1. Sirah Nabi

Sirah merupakan sebuah kisah dan penjelasan detail tentang kehidupan atau riwayat hidup seseorang semasa hidupnya.

Penulisan Sirah dimulai bersama lahirnya sejumlah ahli sejarah yang mencatat peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Nabi yang kemudian diuraikan generasi selanjutnya secara teliti dan lebih runtut. Generasi pertama terdiri atas tokoh-tokoh

seperti 'Urwa ibn al-Zubair, Abban ibn 'Usman dan 'Ubaid ibn Sharia. Generasi kedua terdiri atas tokoh-tokoh seperti; Muhammad ibn Ishaq ibn Yasar al-Muttalibi, Musa ibn 'Uqba, Saif ibn 'Umar, Muhammad ibn Sa'd, Ahmad ibn Yahya Al-Baladzari, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Tabari dan Ahmad ibn Wadlih alYa'qubi, (Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan, 1991). Sejak gerakan kodifikasi dan klasifikasi hadis-hadis yang dimulai oleh Malik ibn Anas dalam karyanya, al-muwaththa', hingga oleh al-Bukhari dan Muslim, maka Sirah menjadi bagian dari pengkajian ilmu hadis yang pada gilirannya menimbulkan perbedaan antara persepsi sejarah dengan persepsi ilmu hadis, menyusul pendekatan dan metodologi yang berbeda.

Para ahli hadis mengandalkan sanad (pertalian perawi) dan memberikan prioritas kepada pemenuhan kriteria riwayat berupa jujur, konsekwen, taqwa dan wara', yang diukur berdasarkan kriteria-kriteri al-jarh wa al-ta'dil, yakni sejauh mana seseorang diakui sebagai perawi yang akurat. Mereka lakukan itu dengan tujuan agar keaslian dan originalitas suatu hadis tetap dapat dipertahankan. Kreteria-kriteria ilmiah yang cukup objektif memang. Akan tetapi lambat laun kegiatan tersebut terbawa arus kecenderungan fiqh yang sektarian, sehingga tidak lagi menggunakan skala pengecekan berita maupun sumbernya secara objektif, tetapi lebih mengutamakan kecenderungan ulama fiqh. Penulisan Sirah pun dilakukan dengan semangat emosional, (Al-Husaini, al-Hamid, 2005).

Hal ini terlihat pada formulasi mengambang dalam karya Abdul Malik ibn Hisyam yang menguraikan

tulisan-tulisan Ibn Ishaq berdasarkan kecenderungan intelektual pribadi, sehingga yang dituangkan dalam riwayatnya hanya yang sejalan dengan kajian fiqh, sementara yang lain diabaikan meskipun dari sudut kajian sejarah justru sangat penting, (Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, 2013).

Oleh karena itulah maka Sirah versi Ibn Hisyam, yang kemudian menjadi standar penulisan sejarah Nabi pada masa-masa selanjutnya, tidak memiliki ketelitian, perbandingan, pengecekan berita dan pertalian peristiwa. Tidak heran jika penulisan Sirah selanjutnya menjadi 'beku' dan tidak inovatif karena hanya terbatas pada pembetulan nama dan tanggal peristiwa, penambahan paragraf berdasarkan hadis-hadis Nabi dan penjelasan syarh. Dengan kata lain, pengkajian sejarah mengalami stagnasi, sehingga Sirah tidak lagi merupakan salah satu sarana untuk mengenal dan memahami Islam tetapi lebih sesuai sebagai bahan ceramah dan pidato.

2. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah merupakan cerita tentang peristiwa, kejadian dan permasalahan yang telah terjadi pada masa lampau melalui perjuangan dan usaha yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya.

Kata "sejarah" berasal dari bahasa Arab, yaitu "Syajarah". Syajarah berarti pohon, sesuatu yang mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga dan buah. Sejarah adalah cerita masa lalu yang menjadi sumber kejadian penting sehingga akan dikenang sepanjang waktu. Perumpamaannya, akar pohon yang baik akan menumbuhkan batang pohon yang baik, bahkan

akan menghasilkan buah yang baik, (M. Hanafi, 2009).

Demikian juga sejarah, suatu titik awal sejarah yang baik akan melahirkan budaya-budaya yang baik. Kebudayaan adalah hasil karya, rasa dan cipta manusia. Awal sejarah yang baik, akan melahirkan budaya-budaya yang baik. Budaya ekonomi, politik, peradaban, ilmu pengetahuan, hukum, pendidikan, bahasa yang baik pula. Akar dari sejarah Islam adalah periode kehidupan Rasulullah. Periode ini terus bercabang kepada sejarah Khulafaurrasyidin. Dari sejarah khulafaurrasyidin melahirkan cabang-cabang dan aliran-aliran dalam Islam.

Kata "Islam" dalam Sejarah Kebudayaan Islam memiliki makna yang sangat luas. Memiliki pengertian bahwa kebudayaan tersebut dihasilkan oleh orang Islam dan makna bahwa sejarah Islam rujukannya adalah Islam sebagai sumber nilai. Artinya Islam menjadi sumber nilai kebudayaan tersebut. Sejarah Kebudayaan Islam dapat dipahami dalam dua makna, yaitu sebagai peristiwa sejarah dan sebagai ilmu sejarah.

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang menyenangkan mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, (La Uba & Hanafi Pelu, 2020).

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah, yaitu;

(K1) : Menghargai dan menghayati ajaran

- agama yang dianutnya
- (K2) : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- (K3) : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata
- (K4) : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang semua dalam sudut pandang/teori.

Kompetensi Dasar

- 1.1 Meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Allah Swt. Untuk membangun umat;
- 1.2 Meyakini misi dakwah Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmat bagi alam semesta, pembawa kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan masyarakat
- 1.3 Meyakini kebenaran risalah Nabi Muhammad Saw. dalam berdakwah di Mekah dan Medinah
- 1.4 Menghayati nilai-nilai strategi dakwah Nabi Muhammad Saw. di Mekah dan Medinah

Dengan demikian, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang di jarkan di Madrasah harus mengikuti Kurikulum dan Silabus yang telah disusun oleh Kementerian Agama, agar pelaksanaan pembelajaran di Madrasah berjalan sesuai dengan petunjuk.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara untuk mendapat data dan informasi. Menurut (John Creswell, 2016), metode penelitian merupakan prosedur dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Sutrisno Hadi, 2015), mengungkapkan penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif. Dimana pendekatan deskriptif hanya mendeskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Menurut (Leksi J. Moleong, 2013), deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang lakukan oleh penulis, sekaligus mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah, maka hasil ditemukan oleh penulis adalah; Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam hanya sebatas pada ranah kognitif saja, belum menyentuh pada persoalan afektif dan psikomotorik peserta didik; Evaluasi yang dilakukan belum berjalan secara efisien sebab evaluasi hanya sebatas kognitif; kemampuan Guru Sejarah Kebudayaan Islam belum memiliki kecakapan pengetahuan dan keterampilan dalam

merancang (mendesain) Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat berperan aktif dalam menyampaikan dan menginternalisasikan berbagai nilai yang penting, seperti kedamaian dan cinta kasih, keadilan dan menolong kelompok yang lemah dan tidak mampu, tanggung jawab untuk kepentingan umum, rasa hormat terhadap orang lain, kejujuran dan keterusterangan, solidaritas dan keterlibatan sosial, Persatuan, kreativitas, rasionalitas dan ketekunan yang berkaitan erat dengan ajaran dan perintah Sirah Nabi Muhammad SAW.

Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam dapat membantu siswa untuk membangun pemahaman, solidaritas, dan toleransi yang sesuai dengan ajaran dan Sirah yang telah dijarkan dan telah diperintah oleh Nabi Muhammad SAW. Mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial. Pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak datang dengan sendirinya pada setiap orang. Dibutuhkan proses pembuktian nyata dalam kehidupan sesuai dengan Sirah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, baik itu dalam keluarganya, sahabatnya maupun para pengikutnya.

Seorang guru (pendidik) memiliki peran yang sangat strategis dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam mengelola pembelajaran. Guru seperti seorang kapten yang mengarahkan kemana arah kapal akan berlabuh. Sehingga, sebagai seorang guru perlu menyusun dan mempersiapkan perangkat pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, penilaian untuk mengukur keberhasilan siswa pada Kompetensi Dasar yang telah ditentukan dan

menyiapkan evaluasi untuk mengukur keberhasilan siswa selama satu semester, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banteng telah mampu menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP yang didalam berikan penggunaan metode, model, pendekatan dan penilaian serta evaluasi.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru (pendidik), Guru mata pelajaran telah mampu menyusun dan melakukan perencanaan pembelajaran dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran sebagai acuan ketuntasan materi yang tertuang dalam buku ajar dan RPP.

Adapun dari proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bantaeng telah menciptakan proses pembelajaran secara kondusif dengan suasana yang edukatif sehingga siswa mampu menyelesaikan tugas belajar dengan tuntas, sehingga pesan-pesan moral dari Sirah seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dapat diteladani, baik dalam lingkungan kelas selama proses pembelajaran, lingkungan Madrasah maupun lingkungan masyarakat. Dengan melibatkan aktivitas siswa dengan memilih dan menggunakan pendekatan, metode dan pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang sedang disajikan berdasarkan Rencana Pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Penyajian materi dengan memilih dan menggunakan media pembelajaran oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk membuat daya tarik belajar siswa.

Evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh guru mata pelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam, yaitu dengan melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan alat evaluasi yang telah ditentukan. Evaluasi ini dilakukan dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar siswa. Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran baik secara penugasan maupun portofolio. Evaluasi dalam bentuk nilai kognitif telah menggambarkan sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang terdapat dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diterapkan oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bantaeng dimulai dengan berbaris diluar kelas dengan tujuan untuk mengetahui kesiapan siswa dalam belajar, kerapihan dalam berpakaian dan disiplin dalam waktu. Kemudian dilanjutkan dengan do'a dan tadarus Al-Qur'an bersama didalam kelas sebelum pembelajaran dimulai dengan durasi waktu 10 sampai 15 menit. Selain itu, terdapat program yang menerapkan secara continue pelaksanaan shalat dhuha pada setiap kelasnya, melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, dan pembacaan surat yasin setiap hari jumat.

PENUTUP

Sebelum melaksanakan proses belajar-mengajar, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bantaeng telah menyusun dan menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan pembelajaran, penilaian dan evaluasi berdasarkan buku guru dan buku siswa serta

tuntutan kurikulum untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan siswa, baik itu selama proses pembelajaran maupun selama satu semester, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga menyampaikan Sirah Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang perlu dicontohi oleh umat muslim, sehingga nilai-nilai Sirah yang dibawakan oleh Nabi Muhammad SAW dapat diimplemtasikannya dalam kehidupan.

Selain itu, dalam proses belajar-mengajar guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam selalu menciptakan suasana kelas yang hidup dan menyenangkan dengan memilih model, media dan menggunakan metode yang bervariasi, dan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga berusaha untuk menyediakan buku refensi lainnya untuk menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjm. (1975). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- A. Najiyulloh (pen). (2008). *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran : Akar Ideologis dan Penyebarannya, Cet.6*. Jakarta: Al-I'thishom.
- Al-Buthy, Muhammad Sa'id Ramadhan. (1991). *Fiqhuhs as-Sirah an-Nabawiyah*. Beirut, Lebanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- Al-Husaini, al-Hamid. (2005). *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. (2013). *Al-Rahiqu al-Makhtum*. Mesir: Dar alWafa'.
- John Creswell. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud RI. (2003). *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud RI.

- La Uba & Hanafi Pelu. (2020). Implementasi Pendidikan Moderat terhadap Pemahaman Guru dalam Pembelajaran. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS)*, 13-25.
- Leksi J. Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Hanafi. (2009). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Departemen Agama.
- Nana Sudjana. (2014). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samsul Munir Amin. (2010). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2012). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno Hadi. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wawan dan Dewi. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Zainul Adfar. (2009). *Resolusi Konflik Para Wali*. Semarang: IAIN Walisongo.